

BAB 4 METODOLOGI

4.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan metode deskriptif analitik. Penelitian korelasi mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain (Sudjana dan Ibrahim, 2007). Metode deskriptif analitik merupakan desain untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis yang ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan tersebut (Moh. Nazir, 2011).

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu (*point time approach*) (Nursalam, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecerdasan emosional ibu dengan perkembangan kecerdasan emosional anak usia 1-3 tahun di kecamatan Tapen kabupaten Bondowoso.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Identifikasi Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun yang mengikuti PAUD di kecamatan Tapen, Bondowoso. Jumlah PAUD yang terdapat di Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso

sebanyak 33 buah dengan jumlah populasi 587 (Rekapitulasi Data Kelompok Bermain (KB) Kecamatan Tapen Per Januari 2013 UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Tapen, Bondowoso).

4.2.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

4.2.2.1 Kriteria Inklusi

- a. Ibu dari anak yang berusia 1-3 tahun yang mengikuti PAUD kecamatan Tapen, kabupaten Bondowoso
- b. Bersedia menjadi responden

4.2.2.2 Kriteria Eksklusi

- a. Anak usia 1-3 tahun yang dalam kesehariannya sebagian besar waktunya tidak diasuh oleh ibu.

4.2.3 Jumlah Sampel (*sample size*)

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus Taro Yamane (1967) yaitu :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana : n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d²= Presisi yang ditetapkan 10% (0,1)

Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel minimal yang dibutuhkan yaitu :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$n = \frac{587}{587 \cdot (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{587}{587 \times 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{587}{6,87}$$

$$n = 85,44395992$$

Maka dari hasil perhitungan diatas sampel minimal yang dibutuhkan dapat dibulatkan menjadi 85 responden.

4.2.4 Prosedur dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* adalah pengambilan sampel terhadap kelompok yang memiliki anggota yang heterogen dengan teknik pengambilan anggota sampel yang dilakukan secara acak, dan semua anggota dari masing-masing kelompok yang diacak tersebut diambil untuk dijadikan sampel penelitian (Sekaran, 2003).

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menuliskan nama-nama PAUD yaitu sebanyak 33 PAUD di kertas berukuran kecil. Tahap selanjutnya melakukan *teknik lotre* (pengocokan secara acak) dan menuliskan nama PAUD yang muncul. Hal ini dilakukan hingga jumlah sampel minimal terpenuhi.

Berdasarkan hasil *cluster random sampling* maka penelitian ini dilakukan di 6 PAUD dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang telah sesuai dengan jumlah sampel minimal dengan rincian sebagai berikut :

NO.	NAMA PAUD	JUMLAH RESPONDEN
1.	PAUD Aisyiyah 1	18
2.	Dinar Nasyiah	16
3.	PAUD Matahari	9
4.	Al Hikmah	20
5.	Mawar 1	24
6.	PAUD Nurul Ulum	13
JUMLAH		100

4.3 Variabel Penelitian

4.3.1 Variabel Bebas Penelitian dalam penelitian ini yaitu tingkat kecerdasan emosional ibu.

4.3.2 Variabel Tergantung Penelitian dalam penelitian ini yaitu perkembangan kecerdasan emosional anak usia 1-3 tahun.

4.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di enam PAUD di kecamatan Tapen, kabupaten Bondowoso pada bulan Januari – Februari 2014.

4.5 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

4.5.1 Kuisiner Tingkat Kecerdasan Emosional Ibu

Model kecerdasan emosional menurut Goleman (1995) memiliki 5 dimensi kecerdasan emosional, yaitu :

a. Mengenal emosi diri (*knowing one's emotion*)

Kemampuan kesadaran diri ini adalah kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan pengaruhnya, mengetahui kekuatan dan batasan diri sendiri, dan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri (Goleman, 2006).

b. Mengelola emosi (*managing emotions*)

Kemampuan kontrol diri (*self control*) ini merupakan kemampuan dalam mengelola emosi dan dorongan yang merusak, memelihara norma dan kejujuran, bertanggung jawab, keluwesan dalam menghadapi perubahan, dan terbuka terhadap gagasan baru.

c. Memotivasi diri (*motivating oneself*)

Kemampuan seseorang memotivasi diri (*self motivation*) ada 5 cara, yaitu : Pertama, cara mengendalikan dorongan emosi. Kedua, derajat kecemasan yang mempengaruhi untuk kerja seseorang. Ketiga, kekuatan berpikir positif. Keempat, optimisme, dan kelima, keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi dan hanya terfokus pada satu objek yang disebut dengan keadaan *flow* (mengikuti aliran).

d. Mengenal emosi orang lain (*recognizing emotions in others*)

Memahami emosi orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan nonverbal, seperti nada bicara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah (Goleman, 2006).

e. Membina hubungan dengan orang lain (*handling relationship*)

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial seseorang (*social skill*) yang mendukung keberhasilan seseorang dalam pergaulan dengan orang lain.

Pada kuisisioner, lima dimensi kecerdasan emosional dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kisi-kisi Pertanyaan Aspek Kecerdasan Emosional Ibu pada Kuisisioner

Dimensi	Jumlah item	Poin dalam item Pertanyaan
Mengenali emosi diri	5	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan mengenali perubahan perasaan ▪ Mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki ▪ Memahami penyebab timbulnya emosi ▪ Mengekspresikan atau menunjukkan perasaan saya dengan mudah ▪ Mempunyai kekuatan untuk mengubah hal-hal yang penting dalam hidup
Mengelola emosi	5	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerima kritik dengan pikiran terbuka ▪ Mampu bertanggung jawab ▪ Dapat mengelola dan mengendalikan emosi diri ▪ Menghindari perasaan atau hal-hal yang membuat tidak nyaman ▪ Memikirkan akibat yang akan terjadi dari tindakan yang dilakukan
Memotivasi diri	5	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu memotivasi diri ▪ Mampu mengintropeksi diri saya sendiri ▪ Berpikir positif ▪ Memiliki sikap optimis untuk meraih tujuan ▪ Dapat berpikir dengan jelas dan focus
Mengenali emosi orang lain	5	<ul style="list-style-type: none"> ▪ memahami apa yang dirasakan oleh orang lain ▪ berusaha menjadi pendengar yang baik ▪ berusaha memahami kepentingan orang lain ▪ mampu membaca emosi orang lain ▪ peka terhadap emosi orang lain dan apa yang mereka butuhkan
Membina hubungan dengan orang lain	5	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyapa orang yang saya kenal terlebih dahulu ▪ Dapat bekerjasama dengan orang lain yang membutuhkan ▪ Mampu beradaptasi ▪ Mampu menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap orang lain ▪ Berusaha membina hubungan baik dengan orang lain

Sumber : Goleman, 2006

4.5.2 Kuisisioner Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 1-3 Tahun

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional anak meliputi :

1. Aspek Intra Pribadi

a. Mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri

Pada awalnya, anak masih menggabungkan emosi marah dengan kecewa menjadi satu. Secara bertahap, melalui interaksi dengan orang tua dengan orang-orang lain di sekelilingnya. Kemampuan anak untuk memahami perasaannya pun bertambah. Kemampuan anak dalam mengendalikan emosi ini akan berpengaruh terhadap cara-cara anak mengekspresikan perasaannya. Sementara itu kemampuan anak mengekspresikan perasaannya lewat kata-kata merupakan bagian vital dalam tahap perkembangan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan secara tepat.

b. Memotivasi diri

Agar mampu mencapai tujuan, anak harus mampu memotivasi diri, artinya anak harus memiliki ketekunan.

2. Aspek antar Pribadi

a. Memahami emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain (berempati) seorang anak adalah kemampuan untuk merasakan kesulitan atau penderitaan anak lain, termasuk kesanggupan

memahami perasaan dan keinginan menolong orang lain. Dengan kemampuan empati yang tinggi anak cenderung lebih tenang, dan tidak terlalu agresif. Anak lebih dapat bertingkah laku sosial seperti sigap membantu dan berbagi dengan orang lain.

b. Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan menangani emosi orang lain merupakan inti seni memelihara dengan orang lain. Kemampuan ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi serta membuat orang lain merasa nyaman.

Pada kuisioner, lima dimensi perkembangan kecerdasan emosional pada anak dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 4.2 Kisi-kisi Pertanyaan Aspek Kecerdasan Emosional Anak pada Kuisioner

Dimensi	Jumlah item	Poin dalam item Pertanyaan
Mengenali emosi diri	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan perasaan riang ▪ Tidak mudah rewel ▪ Meminta maaf jika ia berbuat salah ▪ Mau menerima alasan jika keinginannya tidak terpenuhi
Mengelola emosi	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu menunjukkan perasaannya ▪ Dapat berhenti beraktivitas pada waktunya ▪ Mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan di rumah ▪ Bisa bangun pagi sendiri
Memotivasi diri	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat menunjukkan yang diinginkannya tanpa menangis ▪ Bisa melakukan suatu aktivitas sendiri tanpa bantuan orang lain ▪ Mau berbagi dengan orang lain ▪ Menunggu giliran dan tidak berebut mainan atau makanan dengan temannya

Mengenali emosi orang lain	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mau membantu jika ada yang membutuhkan pertolongan ▪ Menghibur jika ada yang sedang sedih. ▪ Mendengarkan jika diberi nasihat ▪ Berkenalan dan bergaul dengan teman sebaya yang baru dikenal
Membina hubungan dengan orang lain	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengucapkan salam apabila bertemu dengan teman, guru atau orang lain ▪ Senang bermain bersama temannya daripada bermain sendiri ▪ Meminta tolong jika mengalami kesulitan ▪ Mau berterima kasih apabila diberi sesuatu

Sumber : Subyantoro, 2002

4.6 Uji Instrumen Penelitian

Instrumen dalam bentuk kuisisioner yang digunakan untuk menilai tingkat kecerdasan emosional ibu terdiri dari 25 butir pertanyaan sedangkan untuk menilai perkembangan kecerdasan emosional anak berisi 20 butir pertanyaan. Pengujian validitas dan realibilitas kuisisioner penelitian ini diujikan pada 30 yaitu ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun dan mengikuti PAUD di luar responden penelitian.

4.6.1 Uji Validitas

Validitas suatu tes merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji validitas dilakukan dengan bantuan program komputer (Arikunto, 2006). Valid atau tidaknya instrumen dapat diketahui dengan cara membandingkan indeks korelasi *Product Moment Pearson*, dengan level signifikansi 5% (0,05), dengan uji keandalan *alpha* (Arikunto, 2006). Perhitungan ini menggunakan program *SPSS for windows* versi 16.0 (Nursalam, 2003).

Hasil validasi menunjukkan bahwa kuisisioner untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional ibu dan kuisisioner untuk mengukur

perkembangan kecerdasan emosional anak dapat dinyatakan valid karena t hitung $>$ t tabel (0,361).

4.6.2 Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur disebut mempunyai realibilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat ukur itu mantap, dalam pengertian bahwa alat ukur tersebut stabil, dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat diramalkan (*predictability*). Suatu alat ukur yang mantap tidak berubah-ubah pengukurannya dan dapat diandalkan karena penggunaan alat ukur tersebut berkali-kali akan memberikan hasil yang serupa.

Suatu instrumen dapat dikatakan ajeg dan handal apabila memiliki koefisien keandalan reabilitas sebesar 0,6 atau lebih dengan kriteria apabila koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis atau apabila nilai *alpha cronbach* $>$ 0,6 maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel atau handal.

Rumus dari *alpha cronbach* adalah sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{k \cdot r}{1 + (k - 1)r}$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas *alpha cronbach*

k = jumlah variabel manifest yang membentuk variabel laten

r = rata-rata korelasi antar variabel manifest

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil koefisien reliabilitas *alpha cronbach* $>$ 0,6. Uji reliabilitas kuisioner untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional ibu sebesar 0,923. Selain itu, kuisioner untuk mengukur perkembangan kecerdasan emosional anak sebesar 0,900.